

PERSEPSI PETANI MUDA TERHADAP WIRAUSAHA DI SEKTOR PERTANIAN (STUDI KASUS PADA PETANI MUDA DI DESA TENJONAGARA)

Heru Mukhamad Qudrotulloh*¹, Enok Sumarsih², Hendar Nuryaman*³,
Nurul Risti Mutiarasari⁴, Tito Hardiyanto⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi
Jl. Siliwangi, No. 24 Kota Tasikmalaya, 46115

⁵Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ma'soem
Jl. Raya Cipacing No.22 Jatinangor Sumedang 45363

*E-mail corresponding:hendarnuryaman@unsil.ac.id

ABSTRACT

Young generation is a productive workforce who plays an important role in developing agriculture in order to develop Indonesia. This study aims to describe young farmers based on their characteristics and perceptions of entrepreneurship in the agricultural sector, young farmers based on their business background or family livelihood, and analyze the relationship between the characteristics of young farmers and their perceptions of entrepreneurship in the agricultural sector, and the influence of livelihood backgrounds. their families on young farmers' perceptions of entrepreneurship in the agricultural sector. The research method used a survey method with the number of respondents as many as 20 young farmers. The research was conducted in Tenjonagara Village, Cigalontang District, Tasikmalaya Regency. The data used consists of primary data and secondary data. Data were analyzed using Rank Spearman Correlation and Mann Whitney U Test. The results showed that the characteristics of young farmers were in the medium category. Young farmers' perceptions of entrepreneurship in the agricultural sector are included in the sufficient category. The results also show that there is no relationship between characteristics and perceptions of entrepreneurship in the agricultural sector and there is no influence between family livelihood background and perceptions of entrepreneurship in the agricultural sector.

Keywords: Characteristics, Perceptions, Agriculture, Young Farmers, Entrepreneurship.

ABSTRAK

Generasi muda merupakan tenaga kerja produktif yang memegang peranan penting dalam mengembangkan pertanian guna membangun Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan petani muda berdasarkan karakteristik, dan persepsinya terhadap wirausaha di sektor pertanian, petani muda berdasarkan latar belakang usaha atau mata pencaharian keluarganya, serta menganalisis hubungan antara karakteristik petani muda dengan persepsinya terhadap wirausaha di sektor pertanian, dan pengaruh latar belakang mata pencaharian keluarganya terhadap persepsi petani muda tentang wirausaha di sektor pertanian. Metode penelitian menggunakan metode survai dengan jumlah responden sebanyak 20 orang petani muda. Penelitian dilakukan di Desa Tenjonagara, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data dianalisis dengan menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman dan Mann Whitney U. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani muda termasuk pada kategori sedang. Persepsi petani muda terhadap wirausaha di sektor pertanian termasuk pada kategori cukup. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara karakteristik dengan persepsi terhadap wirausaha di sektor pertanian dan tidak terdapat pengaruh antara latar belakang mata pencaharian keluarga dengan persepsi terhadap wirausaha di sektor pertanian.

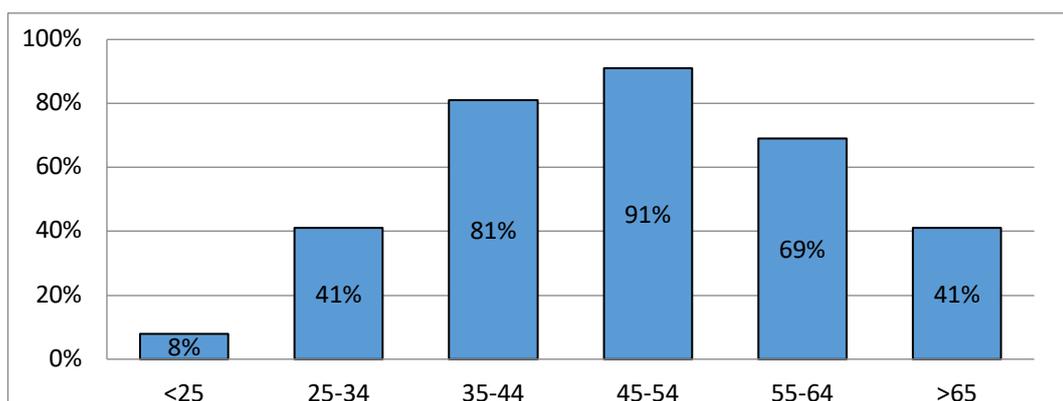
Kata kunci: Karakteristik, Persepsi, Pertanian, Petani Muda, Wirausaha.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan Indonesia. Pembangunan negara dapat didukung oleh sektor pertanian karena sektor pertanian merupakan sumber devisa negara. Pertanian adalah hal yang substansial dalam pembangunan, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah untuk industri, dan penyedia lapangan kerja. Maka dari itu diperlukan sumber daya manusia dan teknologi yang berkualitas berdaya saing tinggi dan berkomitmen untuk membangun sektor pertanian yang menjadi salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Susilowati,2016a).

Sektor pertanian dalam kaitannya dengan sektor yang penting dalam pembangunan akan tetapi sektor pertanian mengalami pergeseran kesempatan kerja di lahan pertanian. Salah satu hal yang menyebabkan petani Indonesia lama untuk berkembang dikarenakan usia petani yang ada sudah kurang produktif dan sedikit sekali petani usia yang produktif tetapi kurang pendidikan dari 12 tahun. Penyerapan tenaga kerja Indonesia di sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar yaitu sekitar 35,3 persen (Kementerian Pertanian, 2015), pada tahun 2000, kesempatan kerja sektor pertanian menempati posisi dominan dengan proporsi 45,28 persen dari total kesempatan kerja yang mencapai 89,84 juta orang. Menurut status pekerjaan, kesempatan kerja buruh (karyawan) mencapai 32,83 persen atau sebesar 29,49 juta orang. Kesempatan kerja berburuh di sektor pertanian mencapai 5,38 juta orang atau 13,23 persen dari total kesempatan kerja sektor pertanian yang besarnya 40,68 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2017)

Lebih lanjut (Badan Pusat Statistik, 2017), Konsumsi beras terbanyak per tahun berdasarkan provinsi adalah provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2017, jika dilihat menurut provinsi, terdapat 3 provinsi dengan konsumsi beras yang terbanyak selama setahun yaitu Provinsi Jawa Barat sebesar 6,15 juta ton, Jawa Timur sebesar 4,27 juta ton, dan Jawa Tengah sebesar 3,69 juta ton. Berdasarkan konsumsi per kapita tahun 2017, provinsi dengan konsumsi beras per kapita per tahun tertinggi juga berada di Provinsi Jawa Barat sebesar 128,40 kg, kemudian Sulawesi Barat sebesar 126,40 kg akibat masih tingginya konsumsi di dalam rumah tangga, dan selanjutnya adalah Aceh sebesar 126,28 kg.



Gambar 1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Umur
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Menurut data dari BPS 2017 jumlah pemuda di Indonesia mencapai 63,36 juta jiwa atau setara dengan 24,27 persen dari total penduduk. Berdasarkan hasil survei pertanian antar sensus 2018 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut kelompok umur di atas 54 tahun berjumlah 10.379.211. Sedangkan petani muda berumur

25-34 tahun berjumlah 4.104.222 jiwa. Dari data Kementerian Pertanian 2018, menunjukkan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian selama 2017-2018. Pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja sebesar 36.956.111 jiwa mengalami penurunan sebesar 1.080.722 pada tahun 2018. Angka tersebut cukup besar dan berefek bagi keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia. jika hal ini tidak segera ditanggulangi maka petani muda akan terus menyusut dan lama kelamaan akan hilang minat para pemuda untuk bertani.

Susilowati (2016a) menyatakan, berbagai alasan yang menjadi penyebab menurunnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian, salah satunya adalah sektor pertanian memiliki citra yang kurang bergengsi dengan teknologi yang belum maju dan belum dapat memberikan pendapatan yang memadai. Oleh karena itu sangat sedikit pemuda yang tertarik dalam sektor pertanian, selain itu juga rendahnya pendapatan dan ketidakpastian dalam keuntungan bertani menjadi faktor yang sangat diperhitungkan dan menjadi faktor pembanding dengan sektor lain membuat pertanian menjadi pilihan terakhir dibandingkan pekerjaan lain.

Pekerja di sektor pertanian dapat dilihat pada (gambar1), rata-rata berusia 55-64 tahun dengan kisaran 69 persen sedangkan untuk yang berusia muda sudah jarang terlihat, yang menyebabkan terlambatnya pertumbuhan di sektor pertanian dimana para petani tua yang lambat dalam proses adopsi dalam segi teknologi yang telah ada dan telah dipakai di beberapa negara maju. Jika hal tersebut dibiarkan dan tidak segera ditanggulangi, Indonesia akan mengalami krisis petani muda yang serius dan dalam jangka panjang akan mengalami krisis pangan. Setiap hari diperkirakan sekitar lima ribu petani meninggalkan profesinya, dan lebih memilih pergi ke kota menjadi buruh pabrik atau kuli bangunan, hal tersebut akan membuat petani Indonesia khususnya petani usia muda terus mengalami penurunan. Kurangnya petani muda juga menjadi kurangnya inovatif dan kreatif dikarenakan para petani yang hanya melakukan hal itu-itu saja secara turun temurun, tidak melihat perkembangan zaman yang semakin maju. Maka dari itu wajar saja jika petani di Indonesia yang semakin ketinggalan dalam bidang teknologi maupun dalam teknik bertaninya.

Ada hal menarik di Kabupaten Tasikmalaya tepatnya di Desa Tenjonagara Kecamatan Cigalontang yang merupakan desa dengan minat bertani mudanya lebih banyak daripada di desa lainnya. Menurut data dari desa jumlah petani sebanyak 612 orang dan buruh tani berjumlah 1.481. dan jumlah petani mudanya berkisar 20 orang. Di antara isu mengenai kekhawatiran dengan menurunnya minat generasi muda untuk terjun di sektor pertanian, di Kabupaten Tasikmalaya usaha di sektor pertanian banyak dilakukan oleh generasi muda. Hal ini membawa harapan regenerasi petani untuk lebih baik lagi.

Melihat adanya permasalahan akan minat petani muda yang menurun ini, maka penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana potret petani muda yang berwirausaha di sektor pertanian ditinjau dari karakteristik, persepsi terhadap wirausaha di sektor pertanian, hubungan karakteristik dengan persepsi dan pengaruh antara latar belakang mata pencaharian keluarga dengan persepsi petani muda berwirausaha di sektor pertanian.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertanian

Pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan, tanaman pangan maupun tanaman non-pangan, serta digunakan untuk memelihara ternak, maupun ikan. Pertanian tersebut yang dilakukan oleh manusia pada suatu lahan tertentu, dalam

hubungan tertentu antara manusia dengan lahannya yang disertai berbagai pertimbangan tertentu pula (Suratiyah K, 2015).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai basis utamanya. Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Pembangunan sektor pertanian ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian guna terpenuhinya kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, peningkatan ekspor, meningkatnya pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan serta menjadi basis dari pertumbuhan dimasyarakat terlebih masyarakat pedesaan.

Mosher (1968), menyatakan bahwa petani memiliki 3 peran utama, yaitu sebagai seorang manajer, juru tani serta sebagai masyarakat. Sebagai manajer, petani harus dapat memutuskan berbagai alternatif yang dapat diambil. Sebagai juru tani, petani menjadi seseorang yang paham tentang tanaman pertanian, cara pengolahan lahan, menentukan cara produksi, system irigasi, dan lainnya yang terkait dengan pembuat keputusan atas lahan tani miliknya. Sebagai masyarakat, petani adalah anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban seperti anggota masyarakat lain.

Persepsi

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2007), Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dimana kita menafsirkan data sensoris, yakni data yang diterima melalui 5 indra kita atau "Persepsi adalah proses dimana organism menginterpretasi dan mengorganisir transaksi untuk menghasilkan pengalaman yang berarti tentang dunia". Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Persepsi pemuda terhadap pendapatan, lingkungan masyarakat dan status sosial berwirausaha di sektor pertanian memiliki pengaruh nyata terhadap minat pemuda untuk bertani (Priansa, 2017).

Petani Muda

Orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial. definisi PBB tentang "pemuda" biasanya mencakupi mereka yang berusia 15–24 tahun (bertumpang tindih membingungkan dengan "anak" yang meliputi usia 0–17 tahun), peraturan perundang-undangan Indonesia (seperti halnya di beberapa negara lain Asia, Afrika dan Amerika Latin) memperpanjang batas formal "pemuda" hingga usia yang mengherankan.

Batasan kaum pemuda disebutkan oleh *Indonesian Youth Employment Network (IYEN)* adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15–29 tahun (ILO, 2007). Sedangkan UU (Undang-Undang) Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang Kepemudaan menyatakan pemuda adalah yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, berusia 16 sampai 30 tahun. berdasarkan pengkategorian definisi kaum muda menurut UU Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) lebih bisa diterima. Pengkategorian menurut UU ini lebih andal karena dibuat tidak dengan berbagai macam pertimbangan oleh lembaga legislatif.

Secara lebih umum, masa muda juga merupakan periode jalan hidup utama di mana identitas (termasuk identitas politik) dibentuk. Identitas diproduksi secara kolektif dan dalam proses ini kelas, etnisitas, agama dan seksualitas bersimpangan dalam beragam kombinasi, entah itu ketika kita membicarakan organisasi yang disusun menurut politik, pekerjaan dan agama atau organisasi-organisasi bawah tanah seperti geng jalanan perkotaan dan kelompok-kelompok agama radikal, atau berbagai organisasi yang termasuk dalam kategori di antara itu seperti Forum Betawi Rempug Jakarta. Generasi muda di pedesaan Indonesia nampaknya tidak berminat pada masa depan pertanian dan berniat bergabung dalam pergerakan menuju perkotaan seperti yang umum terjadi di Asia Tenggara (Hall et al., 2011).

Berkurangnya minat generasi muda untuk terjun ke bidang pertanian dan juga keterbatasan tenaga penyuluh, pengamat OPT, Pengawas Benih Tanaman serta tenaga Kesehatan Hewan, kecenderungan pemuda tani meninggalkan sektor pertanian dipengaruhi oleh laju urbanisasi dan migrasi (Badan Pusat Statistik, 2014). Faktor pendorong (*push factor*) mobilitas pemuda tani dari pedesaan ke perkotaan dan lebih memilih menjadi tenaga kerja di luar negeri karena kondisi kehidupan sosial ekonomi lemah dan pendidikan yang terbatas (Darmawan & Chotib, 2007). Terdapat beberapa alasan yang mendasari cara pandang anak buruh tani di pedesaan kebanyakan tidak lagi tertarik dengan dunia pertanian, antara lain:

1. Profesi sebagai petani dipandang rendah oleh sebagian masyarakat.
2. Tingkat pendapatan petani masih rendah dari waktu ke waktu.
3. Meningkatnya sektor non pertanian terutama dibidang industri.
4. Modernisasi yang mempengaruhi pola hidup seseorang.

Sudah menjadi fenomena umum bahwasanya perubahan struktural demografi ketenagakerjaan sektor pertanian di Indonesia mengarah pada fenomena penuaan petani, dimana perubahan tersebut terjadi dari periode ke periode secara konsisten. Hasil analisis terhadap data Sensus Pertanian 2013, proporsi petani dengan umur lebih 40–54 tahun adalah yang terbesar, yaitu 41% (Susilowati, 2014).

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP, 2016a), menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja di pedesaan mengalami penurunan. Hal ini diduga karena meningkatnya tenaga kerja yang bermigrasi ke perkotaan. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian kelompok umur 25–54 tahun mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, yang mengindikasikan minat generasi muda terhadap sektor pertanian mengalami penurunan.

Keputusan petani muda terjun ke bidang pertanian dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, lingkungan dan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap petani muda untuk terjun ke bidang pertanian (Kusumo & Mukti, 2019). karakteristik (umur, lamanya bertani, pendidikan) merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan pekerjaan di bidang pertanian untuk generasi muda. Dari segi persepsi generasi muda menyebutkan bahwa bekerja dibidang pertanian itu melelahkan dibanding dengan non pertanian, dikarenakan bidang pertanian harus bekerja diluar dibawah cuaca panas maupun hujan. Dari segi latar belakangnya banyak yang tidak memiliki lahan sendiri dan juga bukan dari keturunan petani, hanya beberapa yang orang tuanya petani dan memiliki lahan (Werembinan et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Tenjonagara, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya. Penentuan lokasi dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) karena desa tersebut merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dibidang pertanian dan terdapat pemuda yang melakukan kegiatan wirausahaan disektor pertanian.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik penentuan responden secara sampling jenuh Sampling jenuh menurut Wiratna (2014), adalah teknik penentuan responden apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampling jenuh biasanya digunakan dalam penelitian dengan jumlah responden kurang dari 30 orang serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda tani di Desa Tenjonagara, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya yang aktif melakukan kegiatan wirausaha di sektor pertanian. Teknik penentuan responden menggunakan sampling jenuh terhadap pemuda tani sebanyak 20 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer untuk penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang disebar terhadap responden. Kemudian data sekunder, sebagai data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur, jurnal penelitian, data dari lembaga, dan lain sebagainya yang terkait dengan penelitian ini. Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari:

Tabel 1. Variabel Karakteristik Petani Muda

Variabel	Indikator	Parameter pengukuran	Skala Ukur
Karakteristik	Pendidikan	Diukur dengan melihat tingkat Pendidikan dari mulai: 1. SD 2. SMP-SMA 3. S1	Ordinal 1-3
	Umur	Diukur berdasrkan umur dari responden dari: 1. 16-20 tahun 2. 21-25 tahun 3. 26-30 tahun	Ordinal 1-3
	Pengalaman Usahata Tani	Diukur berdasarkan dari lamanya bertani: 1. berpengalaman 2. kurang berpengalaman 3. belum berpengalaman	Ordinal 1-3
	Luas pengusahaan lahan	Diukur berdasarkan dari luasnya lahan yang diusahakan untuk bertani : 1. < 0,5 ha 2. 0,5 – 1 ha 3. > 1 ha	Ordinal 1-3

Tabel 2. Variabel Persepsi Petani Muda

Variabel	Indikator	Parameter pengukuran	Skala Ukur
Persepsi Petani Muda Terhadap wirausaha di sektor pertanian	Pendapatan	Diukur berdasarkan yang berpendapatan : 1. baik 2. cukup 3. buruk	Ordinal 1-3
	Status sosial	Diukur berdasarkan tingkat	Ordinal

	pengakuan dari masyarakat :	1-3
	1. baik	
	2. cukup	
	3. buruk	
Lingkungan masyarakat	Diukur berdasarkan tingkat pengaruh lingkungan masyarakat :	Ordinal 1-3
	1. baik	
	2. cukup	
	3. buruk	

Rancangan Analisis

Analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan petani muda berdasarkan karakteristiknya, petani muda berdasarkan persepsinya terhadap warausaha di sektor pertanian, serta petani muda berdasarkan latar belakang usaha/mata pencaharian keluarganya digunakan analisis deskriptif, analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis persepsi petani muda, dengan kategori sangat setuju, setuju, dan kurang setuju menggunakan skala *likert*. Jawaban yang diperoleh dari kuesioner selanjutnya dicari skor rata-rata dengan rumus:

$$Nilai\ rata - rata = \frac{f}{n}$$

Keterangan:

f: jumlah responden yang menjawab kuesioner dikali skor yang dipilih

n: jumlah total sampel

Setelah diketahui skor rata-rata, maka hasil tersebut dimasukan kedalam interval *range* dengan kecenderungan jawaban responden akan didasarkan pada nilai rata-rata skor yang selanjutnya akan dikategorikan pada rentang skor berikut ini:

$$Interval = \frac{Skor\ tertinggi - Skor\ terendah}{Jumlah\ kategori}$$

Uji korelasi Rank Spearman digunakan untuk menganalisis keberadaan hubungan antara karakteristik petani muda dengan persepsi. Analisis pengaruh antara latar belakang mata pencaharian keluarga dengan persepsi terhadap wirausaha di sektor pertanian dengan menggunakan uji Mann Withey U. Pengujian dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Muda

Karakteristik petani muda merupakan karakter individu yang ada dalam setiap diri petani muda. Indikator karakteristik petani muda yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, umur, pengalaman berwirausaha di sektor pertanian, dan luas pengusahaan lahan.

Tabel 3. Kategori karakteristik Petani Muda

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Kategori
1	Tingkat Pendidikan	60	38	Sedang
2	Umur	60	41	Sedang
3	Pengalaman berwirausaha disektor pertanian	60	30	Rendah
4	Luas pengusahaan lahan	60	40	Sedang
	Total	240	149	Sedang

Berdasarkan tabel 3 di atas rata-rata indikator karakteristik petani muda termasuk kepada kategori sedang. Tingkat pendidikan rendah diakibatkan karena kurangnya kesadaran terkait pentingnya pendidikan serta fasilitas yang tidak memadai, 60 persen responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan 40 persen responden berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sampai Sekolah Menengah Akhir (SMA). Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar responden dipengaruhi oleh pandangan orang tua yang tidak begitu mementingkan pendidikan serta kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Responden rata-rata langsung membantu orang tua untuk bertani setelah lulus sekolah dasar. Selain itu kondisi desa di masa lalu yang belum memiliki fasilitas pendidikan yang memadai. Sehingga banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Umur petani muda termasuk kategori sedang yang artinya masih banyak umur petani di bawah tiga puluh tahun (<30thn). Sebagian besar responden berada pada umur 26 – 30 tahun yaitu 8 responden atau 40 persen dari total responden. Sedangkan yang terendah adalah umur 16 – 20 tahun yaitu 5 responden. Petani muda yang ada di Desa Tenjonagara rata-rata merupakan penduduk asli yang berprofesi sebagai petani sejak beranjak remaja atau dewasa.

Pengalaman berwirausaha di sektor pertanian termasuk kategori rendah dimana petani muda merupakan penduduk yang mulai berprofesi sebagai petani sejak beranjak remaja atau dewasa. Sebagian besar responden berada pada pengalaman usaha 3 – 7 tahun yaitu 10 responden atau 50 persen dari total responden. Sedangkan yang terendah adalah pengalaman usaha 11 - 15 tahun yaitu 2 responden. Jika di rata ratakan pengalaman usaha adalah 8 tahun, berada pada kategori pengalaman berwirausaha antara 3 – 10,33 tahun. Petani yang ada di Desa Tenjonagara merupakan penduduk asli yang berprofesi sebagai petani sejak beranjak dewasa, setelah lulus sekolah, responden langsung bekerja di bidang pertanian. Namun ada juga yang semula bekerja di sektor lain dan kemudian beralih atau melanjutkan kegiatan keluarga menjadi petani

Luas pengusahaan lahan yang dikelola oleh petani termasuk kategori sedang, dimana kebanyakan petani muda yang mempunyai lahan yang lumayan luas, terdapat beberapa petani yang memiliki lahan karena warisan ataupun menyewa lahan orang lain. Susilowati & Maulana (2012), mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani < 0,5 ha, petani skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5 – 1 ha, dan petani skala besar dengan luas lahan usaha tani > 1 ha. Luas lahan yang rendah adalah salah satunya disebabkan oleh fragmentasi lahan yang sampai saat ini masih berlaku.

Persepsi Petani Muda terhadap Wirausaha Di Sektor Pertanian

Persepsi merupakan kemampuan petani menggambarkan atau menafsirkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pertanian, setiap individu petani mempunyai kapasitas yang berbeda dalam menafsirkan suatu hal. Indikator yang persepsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, persepsi pendapatan, status sosial, lingkungan masyarakat.

Tabel 4. Kategori Persepsi Petani Muda

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Kategori
1	Pendapatan	540	424	Baik
2	Status Sosial	600	476	Baik
3	Lingkungan Masyarakat	360	267	Cukup
	Total	240	148	Baik

Persepsi petani merupakan kemampuan petani dalam menafsirkan sesuatu hal, dimana setiap petani memiliki persepsinya masing-masing sesuai dengan wawasan dan pengetahuan dari setiap individunya. Indikator persepsi petani muda terhadap wirausaha di sektor pertanian ini adalah pendapatan, status sosial, lingkungan masyarakat. Pendapatan dari hasil berwirausaha disektor pertanian bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sebagaimana hasil dari penelitian, para petani muda merasa berpendapatan cukup dan berpandangan baik terhadap pendapatan yang mereka peroleh dari hasil berwirausaha disektor pertanian. Kebanyakan dari petani merasa untung dari hasil bertani bahkan merasa lebih daripada pegawai swasta karena kebanyakan dari petani muda ini memiliki lahan yang cukup luas diatas 0,5 hektar. Maka dari itu petani muda di desa ini sangat fokus dalam berwirausaha di sektor pertaniannya.

Persepsi status sosial petani muda rata-rata merasakan hal yang sama yaitu merasa dihargai oleh masyarakat sekitar dan tidak sedikit yang merasa bangga menjadi petani muda, para petani muda merasa dihormati juga oleh orang-orang yang bekerja di luar pertanian tidak ada yang merasa minder, karena para petani muda dan petani tua saling menghormati dan membantu sesama petani. Bahkan saling memotivasi dan menguatkan dalam menjalani profesi sebagai petani. Walaupun terlihat kotor dan memakai baju yang lusuh para petani tidak merasa dikucilkan mereka tetap merasa bangga dan terhormat dalam menjalani profesi sebagai petani muda. Status sosial petani muda terangkat karena sering diadakan pertemuan antar kelompok tani dalam desa maupun luar desa bahkan tidak sedikit yang diundang oleh BPP setempat untuk menghadiri berbagai acara. Dari situ para petani saling mengenal satu sama lain sehingga terjalin hubungan yang kuat baik secara kelompok maupun individu sehingga status sosial petani muda terangkat seiring banyaknya dikenal orang-orang dalam desa maupun luar desa.

Hubungan Karakteristik Petani Muda Dengan Persepsi terhadap Wirausaha di Sektor Pertanian

Analisis hubungan antara karakteristik dengan persepsi terhadap wirausaha di sektor pertanian dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Pengujian variabel menggunakan alat bantu program IBM SPSS Statistic Versi 22. Hubungan karakteristik petani muda dengan persepsi terhadap wirausaha disektor pertanian terdapat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Karakteristik Petani Muda dengan Persepsi terhadap Wirausaha disektor Pertanian

			karakteristik	persepsi
Spearman's rho	karakteristik	Correlation Coefficient	1.000	-.109
		Sig. (2-tailed)	.	.648
		N	20	20
	persepsi	Correlation Coefficient	-.109	1.000
		Sig. (2-tailed)	.648	.
		N	20	20

Berdasarkan tabel 5, hasil pengujian dapat diketahui bahwa hubungan antara karakteristik petani muda dengan persepsi terhadap wirausaha disektor pertanian sebesar 0,109 dengan signifikasi 0,648. Jika nilai tersebut diinterpretasikan maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik petani muda dengan persepsi terhadap wirausaha disektor pertanian, karena para petani muda memiliki pandangan yang lebih luas terhadap wirausaha disektor pertanian. Oleh karena itu terima H_0 tolak H_1 . Artinya,

karakteristik petani muda dengan persepsi terhadap wirausaha disektor pertanian tidak memiliki hubungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Febrianti (2020), Menyatakan bahwa karakteristik tidak berhubungan dengan persepsi karena ketika seseorang petani terjun berwirausaha di sektor pertanian cenderung atas kehendak sendiri dan karena karakteristik yang diteliti hampir sama maka persepsi antar petani muda tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya.

Pengaruh Latar Belakang Mata Pencaharian Keluarga dengan Persepsi terhadap Wirausaha disektor Pertanian

Analisis pengaruh antara latar belakang mata pencaharian keluarga dengan persepsi terhadap wirausaha di sektor pertanian dengan menggunakan uji *Mann Withey U*. Pengujian variabel menggunakan alat bantu program IBM SPSS Statistic Versi 22.

Tabel 6. Pengaruh Latar Belakang Mata Pencaharian Keluarga dengan Persepsi terhadap Wirausaha Di sektor Pertanian

	Hasil
Mann-Whitney U	41.500
Wilcoxon W	62.500
Z	-.041
Asymp. Sig. (2-tailed)	.967
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.968 ^a

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat hasil asymp.sig (2 tailed) 0,967 dengan nilai $P > 0,05$ artinya terima H_0 dan tolak H_1 . Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara latar belakang mata pencaharian keluarga dengan persepsi terhadap wirausaha di sektor pertanian. Tidak adanya pengaruh persepsi disebabkan oleh faktor lingkungan yang kuat karena memang kebanyakan dari keluarga petani menjadikan pandangan semua responden hampir sama dan tidak ada pengaruh dari keluarga petani atau bukan dari keluarga petani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anwarudin, O., & Haryanto, Y (2018), bahwa latar belakang petani muda berpengaruh rendah, petani muda yang terjun justru sangat terpengaruh oleh adanya kelompok atau komunitas dalam hal ini adalah teman sebaya sesama petani ataupun teman secara virtual. Petani muda dapat dengan mudah bertukar informasi antara sesama anggota komunitas. Mereka merasakan komunitas memberi bekal pengetahuan, keterampilan, motivasi dan informasi seperti varietas unggul, lahan, teknis budidaya, pengendalian hama dan penyakit dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Karakteristik petani muda termasuk pada kategori sedang. Dimana indikator tingkat pendidikan, umur dan luas pengusahaan lahan termasuk pada kategori sedang. Sementara indikator pengalaman berwirausaha disektor pertanian termasuk pada kategori rendah, (2) Persepsi petani muda terhadap wirausaha di sektor pertanian termasuk kepada kategori baik, para petani muda memiliki pandangan yang positif terhadap wirausaha di sektor pertanian, (3) Tidak terdapat hubungan antara karakteristik dengan persepsi terhadap wirausaha di sektor pertanian, dan (4) Tidak terdapat pengaruh antara latar belakang mata pencaharian keluarga dengan persepsi terhadap wirausaha di sektor pertanian, karena kebanyakan para

petani muda terjun berwirausaha di sektor pertanian atas kehendak sendiri tanpa paksaan dari keluarga maupun orang lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran yaitu Petani muda meningkatkan kemampuan dalam berwirausaha dibidang pertanian baik dengan mengikuti pelatihan, Penyuluh dapat memberikan bimtek terhadap petani muda secara berkala karena kebanyakan dari petani masih kurang berpengalaman berwirausaha, dan Pemerintah dapat memberikan sarana dan prasarana untuk meningkatkan semangat dan daya tarik pertanian terutama untuk kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., & Haryanto, Y. 2018. The role of farmer-to-farmer extension as a motivator for the agriculture young generation. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 3(1), 428-437.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Data Sensus Pertanian 2015*. Jakarta
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2016a. Tinjauan tenaga kerja pertanian saat ini dan strategi ke depan. *Bahan Pertemuan Upaya Meningkatkan Minat Generasi Muda terhadap Pertanian*; 2016 Feb 23; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Informasi.
- Darmawan, B., & Chotib. 2007. *Perkiraan Pola Migrasi Antar Propinsi di Indonesia Berdasarkan Indeks Ketertarikan Ekonomi*.
- Febrianti, W. R. 2020. Hubungan Karakteristik Generasi Muda terhadap Minat Kerja sebagai Petani di Era 4.0. *Studi Pustaka*, 8(1).
- Hall, D., Hirsch, P., & Li, T. M. 2011. *Introduction to powers of exclusion: land dilemmas in Southeast Asia*.
- International Labour Organization, & International Labour Office. Director-General. 2007. *Equality at Work: Tackling the Challenges: Global Report Under the Follow-up to the ILO Declaration on Fundamental Principles and Rights at Work (Vol. 1)*. International Labour Organization.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementrian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta Selatan: Kementrian Pertanian RI.
- Mosher, A. T. 1968. *Menggerakkan dan membangun pertanian: sjarat-sjarat mutlak pembangunan dan modernisasi*. Yasaguna.
- Priansa, D. J. 2017. *Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Bandung: *Pustaka Setia*.

- Kusumo, R. A. B., & Mukti, G. W. 2019. Potret Petani Muda (Kasus Pada Petani Muda Komoditas Hortikultura di Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Agribisains*, 5(2).
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. 2007. *Perilaku Organisasi*, Alih Bahasa Benyamin Molan. Jakarta: Salemba Empat.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi 2015*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Susilowati, S. H. 2014. Attracting the young generation to engage in agriculture. *Proceedings of the 2014 FFTC-RDA International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming; 2014 Oct 20-24; Jeonju, Korea*. Taipei (TW): Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pacific Region. p. 105-120.
- Susilowati, S. H. 2016a. Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. 2012. Luas lahan usaha tani dan kesejahteraan petani: eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan reforma agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 17-30.
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B., & Pangemanan, L. R. 2018. Persepsi Generasi Muda terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123-130.
- Wiratna, S. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru.